

**ADAPTASI SOSIO-KULTURAL SUKU PATTINJO TERHADAP  
MASYARAKAT SUKU BUGIS DI DESA ULU SADDANG KECEMATAN  
LEMBANG KABUPATEN PINRANG**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

**Nur Hikma**

**NIM: 105381100817**

12/12/2021

1 cup  
Sub. Alumni

P/0155/BS/2109  
HIK  
a1

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
November 2021**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Nur Hikma, 105381100817** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 636 Tahun 1442 H/2021 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Ujian dan Yudisium pada hari Selasa, 16 November 2021.

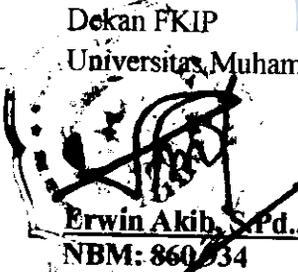
13 Rabiul Akhir 1442 H  
Makassar, .....  
18 November 2021 M

### PANITIA UJIAN

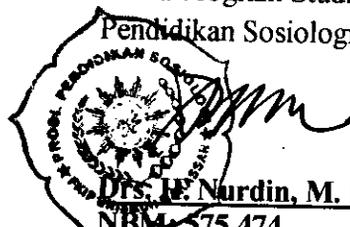
Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag ( ..... )  
Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D ( ..... )  
Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd ( ..... )  
Penguji  
1 Drs. H. Nurdin, M. Pd ( ..... )  
2 Dr. Muhammad Nawir, S. Ag., M. Pd ( ..... )  
3 Drs. Samsuriadi, M.A ( ..... )  
4 Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum. ( ..... )

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

  
Dr. H. Nurdin, M. Pd.  
NBM: 575 474

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Adaptasi Sosio-Kultural Suku Pattinjo Terhadap Masyarakat Suku Bugis di Desa Ulu Saddang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang

Nama : Nur Hikma

NIM : 105381100817

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

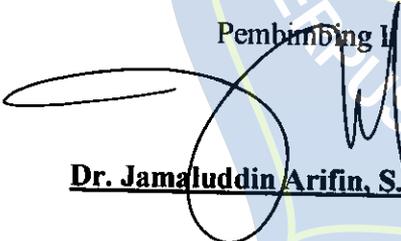
13 Rabiul Akhir 1442 H  
Makassar,

18 November 2021 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

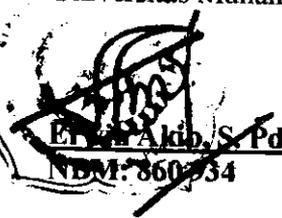
Pembimbing II

  
Dr. Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd

  
Sulvahrul Amin, S.Pd., M.Pd

Mengetahui:

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

  
Etan Akib, S. Pd., M. Pd., Ph. D.  
NBM: 860 734

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

  
Drs. H. Nurdin, M. Pd.  
NBM: 575 474

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nur Hikma**  
Nim : 105381100817  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Judul Skripsi : **Adaptasi Sosio-Kultural Suku Pattinjo Terhadap Masyarakat Suku Bugis Di Desa Ulu Saddang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang**

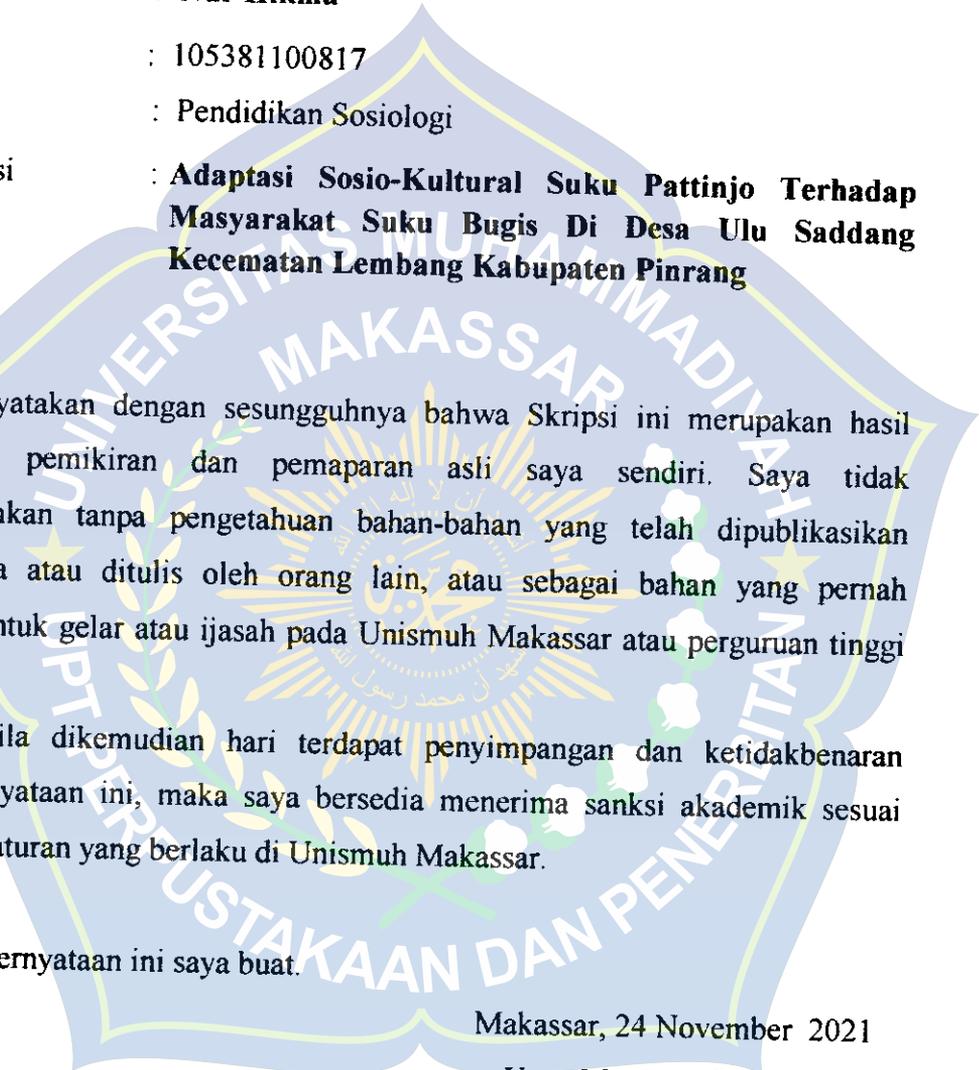
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi ini merupakan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli saya sendiri. Saya tidak mencantumkan tanpa pengetahuan bahan-bahan yang telah dipublikasikan sebelumnya atau ditulis oleh orang lain, atau sebagai bahan yang pernah diajukan untuk gelar atau ijasah pada Unismuh Makassar atau perguruan tinggi lainnya.

Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Unismuh Makassar.

Demikian pernyataan ini saya buat.

Makassar, 24 November 2021

Yang Membuat Pernyataan

  
  
Nur Hikma  
NIM: 105381100817

## SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

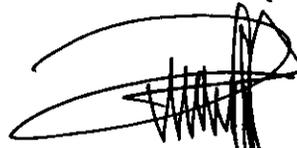
Nama : **Nur Hikma**  
Nim : 105381100817  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Judul Skripsi : **Adaptasi Sosio-Kultural Suku Pattinjo Terhadap Masyarakat Suku Bugis Di Desa Ulu Saddang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini. Saya menyusun sendiri dan tidak dibuatkan oleh siapapun.
  2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh Pimpinan Fakultas.
  3. Saya tidak melakukan penciplakan (*plagiat*) dalam penyusunan skripsi saya.
  4. Apabila saya melanggar perjanjian saya pada poin 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.
- Demikian perjanjian ini saya buat, dengan penuh kesadaran.

Makassar, 24 November 2021

Yang Membuat perjanjian



**Nur Hikma**  
**NIM: 105381100817**

## MOTTO

*“Jika telah melibatkan doa jangan berfikir hal yang tidak mungkin, semua akan menjadi mungkin dengan seizin-Nya Be must positif thinking”*

*“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”*

*(Qs. Al-Insyiroh : 6)*

*“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”*

*(Qs. Al-Mujadalah : 11)*

*“Takdir adalah tanggung jawab entah kita menerimanya layaknya Adam. Atau mengingkarinya sebagaimana iblis”*

**PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, Kupersembahkan karya ini sebagai darma baktiku untuk Ayahanda, Ibundaku tercinta dan Adikku, Keluarga Besar yang amat kusayangi serta teman-teman seperjuangan yang kebersamai hingga titik ini.

## KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Allah *Subhanahu Wata'alaatas* segala limpahan rahmat, hidayat dan karunia. Shalawat dan salam tercurahkan kepada junjungan kita baginda *Nabi Muhammad Salallahu Aiahi Wasallam*, beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Sosok teladan umat dalam segala perilaku keseharian yang berorientasi kemuliaan hidup di dunia dan akhirat. Alhamdulillah atas hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Adaptasi Sosio-Kultural Suku Pattinjo Terhadap Masyarakat Suku Bugis Di Desa Ulu Saddang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.”** Yang merupakan salah satu syarat guna menempuh ujian skripsi gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah menyumbangkan tenaga, pikiran, ilmu pengetahuan motivasi beserta do'a kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Keberhasilan dalam penyelesaian skripsi ini tidak hanya terletak pada diri peneliti semata tetapi tentunya banyak pihak yang memberikan sumbangsi khususnya kepada kedua orang tuaku, ibunda tercinta Jumaisa dan ayahanda tercinta Arief yang selama ini telah memberikan dukungan do'a yang tidak pernah putus dan tidak dapat saya balaskan dengan apapun itu serta Adikku Fatridayanti tercinta Beserta Keluarga Besarku yang selalu memberikan dukungan, penulis juga mengucapkan terima

kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini, Bapak Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Bapak Drs. H. Nurdin, M.Pd. selaku ketua prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang selalu memberikan semangat dalam pengerjaan skripsi, Bapak Dr. Jamaluddin Arufin M.Pd. selaku Pembimbing I yang telah memberikaan saran, motivasi dan sumbangan pemikiran kepada penulisan sehingga tersusunnya skripsi ini, Bapak Sulvahrul Amin, S.Pd, M.Pd. selaku Pembimbing II yang dengan penuh ketelitian dan kesabaran membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini, Sahabatku yang seperjuangan didunia perkuliahan ini Ani Susi serta teman Kelas Sosiologi A 2017 , yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, jangan cepat puas dengan hasil yang dicapai dan sampai jumpa dipuncak kesuksesan dan terima kasih atas dukungannya, terima kasih atas segala dorongan dan motivasi yang diberikan untuk peneliti, Semua pihak yang tidak sempat saya sebutkan satu persatuyang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas bantuan dan dukungannya.

Demikianlah mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT melimpahkan pahala yang berlipat ganda atas bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, Aamiin Yarobbal Alamin.

Makassar , November 2021

Peneliti

Nur Hikma



## ABSTRAK

Nur Hikma 2021, Adaptasi Sosio-Kultural Suku Pattinjo Terhadap Masyarakat Suku Bugis Di Desa Ulu Saddang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar, Pembimbing I Jamaluddin Arifin, dan Pembimbing II Sulvahrul Amin.

Adaptasi sosio-kultural pada masyarakat suku pattinjo terhadap masyarakat local masyarakat suku bugis, terbilang masih dibutuhkan dan masih di lakukan oleh masyarakat suku pattinjo untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang tentunya dengan aturan-aturan nilai norma yang berlaku di desa tersebut.

Skripsi ini penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mengungkap bagaimana eksistensi keberadaan sosio-kultural masyarakat suku pattinjo dan bagaimana pola adaptasi masyarakat suku pattinjo terhadap masyarakat suku bugis yang berada di Desa Ulu Saddang. Lokasi penelitian ini berada disalah satu desa yang berada di Kabupaten Pinrang yaitu Desa Ulu Saddang Kecamatan Lembang. Informan dalam penelitian ini yaitu, Kepala Desa, Sesepu Desa, Toko adat, Toko Masyarakat, dan masyarakat Suku Pattinjo itu sendiri. Teknik pengumpulan datanya menggunakan tiga acara yaitu, Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Hasil Penelitian ini Adaptasi eksistensi suku pattinjo di Desa Ulu Saddang yang keberadaannya masih dibutuhkan dalam masyarakat dan hal yang sangat di perlukan oleh masyarakat suku pattinjo. untuk lebih bisa bertahan hidup di tengah perbedaan yang baik itu dari segi budaya dan kepercayaan serta Bahasa yang menjadi kendalanya. namun di balik perbedaan yang ada antara suku pattinjo yang minoritas dan suku bugis yang mayoritas tidak berdampak buruk dalam hubungan silaturahmi. justru terciptanya nilai-nilai kekeluargaan yang terjalin hingga kini walau Sebagian masyarakat Kota Pinrang masih saja mengaitkan dan mempersilihkan kedua suku tersebut yang mana suku pattinjo selalu berada di bawa bayang-bayang suku bugis. dengan adanya penelitian membuka kembali cara pandang masyarakat tentang masyarakat suku pattinjo yang juga patut untuk diakui dan diselaraskan dengan suku-suku lainnya.

**Kata Kunci :** *Adaptasi, Sosio-kultural, Masyarakat, Suku Pattinjo*

## ABSTRACT

Nur Hikma 2021, Socio-Cultural Adaptation of the Pattinjo Tribe to the Bugis Community in Ulu Saddang Village, Lembang District, Pinrang Regency. Thesis, Faculty of Teacher Training and Education. University of Muhammadiyah Makassar, Advisor I Jamaluddin Arifin, and Advisor II Sulvahrul Amin,.

The socio-cultural adaptation of the Pattinjo tribal community to the local Bugis community is still needed and is still being carried out by the Pattinjo tribal community to adapt to the environment, of course, with the norms and values that apply in the village.

This thesis uses qualitative research with a phenomenological approach which aims to reveal how the existence of the socio-cultural existence of the Pattinjo tribal community and how the pattern of adaptation of the Pattinjo tribal community to the Bugis ethnic community in Ulu Saddang Village. The location of this research is in one of the villages in Pinrang Regency, namely Ulu Saddang Village, Lembang District. The informants in this study were the Village Head, Village Sesepe, Custom Shop, Community Store, and the Pattinjo Tribe itself. The data collection technique uses three events, namely, Observation, Interview and Documentation.

The results of this study are about the adaptation and socio-cultural existence of the Pattinjo tribe in Ulu Saddang Village whose existence is still needed in the community and what is really needed by the Pattinjo Tribe community. to be more able to survive in the midst of differences, both in terms of culture and beliefs as well as language which is the obstacle. but behind the differences that exist between the minority Pattinjo tribe and the majority Bugis tribe, it does not have a bad impact on the relationship. In fact, the creation of family values that have existed until now, even though some people in Pinrang City still associate and discriminate against the two tribes, where the Pattinjo tribe has always been in the shadow of the Bugis tribe. with the research, reopening the public's perspective on the pattinjo tribal community which also deserves to be recognized and harmonized with other tribes.

**Keywords :** *Adaptation, Socio-cultural, Society, Pattinjo Tribe*

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN.....	i
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Operasional.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Kajian Konsep.....	10
B. Kerangka Pikir.....	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	23
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	24
C. Fokus Penelitian.....	25
D. Informan Penelitian.....	25
E. Jenis dan Sumber Data.....	26
F. Instrumen Penelitian.....	27
G. Teknik Pengumpulan Data.....	28
H. Teknik Analisis Data.....	29
I. Teknik Keabsahan Data.....	31
J. Etika Penelitian.....	31
BAB IV GAMBARAN LOKASI PENELITIAN.....	32
A. Deskripsi Umum Kabupaten Pinrang Sebagai Daerah Penelitian.....	32
B. Kondisi Umum Desa Ulu Saddang.....	39

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	45
A. Hasil Penelitian .....	45
B. Pembahasan .....	52
BAB VI KESIMPULAN .....	61
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran .....	62
DAFTAR PUSTAKA .....	64



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di Kabupaten Pinrang memiliki luas wilayah 196.177 Ha atau batas-batasnya yaitu, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Toraja, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Enrekang dan Sidrap, sebelah selatan kota Parepare. sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Poliwali Mandar dan selat Makassar (IT Kabupaten Pinrang, 2017). Selain itu Kabupaten Pinrang juga memiliki keanekaragaman suku salah satunya adalah Suku Pattinjo.

Suku Pattinjo adalah suku yang menghuni daerah, Ulusaddang kecamatan Lembang Pinrang bagian utara Kabupaten Pinrang. Keberadaan suku Pattinjo selama ini hanya dianggap sebagai salah satu suku Bugis, sedangkan pemerintah sering mengaitkan suku Pattinjo dengan suku Bugis Pattinjo. Keberadaan suku Pattinjo sebenarnya sudah lama dikenal sebagai suku yang selama ini dibawah baying-bayang suku Bugis Pattinjo. Suku Pattinjo sebenarnya layak disebut “suku” karena sejak dahulu suku Pattinjo telah memiliki struktur Pemerintahan sendiri yang mereka patuhi dan berlaku turun temurun, seperti *Maddika* (setingkat kepala desa), *Tomakaka* dan *Pakkarungan* (Arung).

Karena syarat terbentuknya suatu desa atau suku di terangkan dalam undang-undang yang membahas tentang pembentukan desa, desa menurut Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang UU desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan kepentingan masyarakat berdasarkan prakarsa

masyarakat, hak asal usul, dan hak tradisional, yang diakui dan di hormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Reublik Indonesia. Menurut Anthony Smith (Utsman, 2015).

Didalam sebuah kehidupan belum ada suatu kepastian, kapan manusia dalam pola hidupnya yang menetap mulai meninggalkan pola kehidupan berpindah menuju pada kehidupan yang menetap. Dimana manusia memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap tantangan sekitarnya dalam rangka memenuhi kelangsungan hidupnya.

Proses interaksi antara perubahan-perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan pada organisme disebut adaptasi. Penyesuaian dua arah seperti ini perlu agar semua bentuk kehidupan dapat bertahan hidup termasuk manusia. Manusia beradaptasi melalui kebudayaan pada waktu mereka mengembangkan cara-cara untuk mengajarkan sesuatu sesuai dengan sumber daya yang mereka temukan dan juga dalam batas-batas lingkungan yang serupa cenderung saling meniru kebiasaan. Tampaknya berjalan baik di lingkungan masyarakat. Proses adaptasi menghasilkan keseimbangan yang dinamis antara kebutuhan masyarakat dan potensi lingkungannya.

Desa Ulusaddang Kecamatan Lembang yang berada di Kabupaten Pinrang yang dikenal dengan Suku Pattinjo yang secara kultur budaya sebenarnya lebih mendekati kultur budaya orang Toraja. Dari segi bahasa suku Pattinjo lebih banyak kemiripan dengan bahasa Tanah Toraja yang dikenal dengan bahasa *Ponjo-ponjo*. Dibanding dengan suku Bugis Pinrang yang lebih dominan bahasa Bugis. Tradisi suku Pattinjo ini yang lebih dikenal adalah *Marroddo* dan

*Mappabongian* yang berada di Kec.Lembang. walau demikian perbedaan dari segi kultur suku Pattinjo dan suku Bugis hingga saat ini hidup berdamping dan hidup bermasyarakat.

Beradaptasi dengan lingkungan baru tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Akan tetapi tidak terjadi pada Suku Pattinjo di Desa Ulusaddang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, mereka bisa cepat berbaur dengan masyarakat Bugis (setempat). Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan Suku Pattinjo bisa beradaptasi dengan keadaan Sosio-Kultural dengan baik terhadap suku bugis. Dalam proses adaptasi, suku Pattinjo tentu memiliki cara-cara tersendiri dalam beradaptasi dengan dengan suku Bugis di Pinrang. diketahui setiap suku memiliki kebudayaan dan norma sosial yang berbeda seperti yang terdapat di Kabupaten Pinrang, sehingga suku Pattinjo bisa beradaptasi dengan baik sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Walau nyatanya sebuah suku yang minoritas seringkali terabaikan oleh dunia luar, sehingga dalam penelitian ini yang menjadi titik fokus adalah eksistensi Sosio-Kultural suku Pattinjo dan bagaimana pola adaptasi Sosio-Kultural suku Pattinjo terhadap masyarakat suku Bugis.

Penelitian tentang adaptasi sosio-kultural suku pattinjo terhadap masyarakat suku bugis di kecamatan lembang kabupaten Pinrang. Merupakan hal menarik untuk dibahas karena kita ketahui bahwa suku Pattinjo sering kali dikaitkan dengan suku Bugis yang notabenenya adalah suku mayoritas di Pinrang. bahkan hampir semua masyarakat menyebutnya sebagai Bugis Pattinjo, menelisik kembali sejarah Pinrang yang tentu tak terlepas dari Sosio-Kultural kedua suku

yang hidup ditengah perbedaan namun mampu saling beradaptasi dan mengekskiskan buadaya nya sendiri. Hal ini menjadi fenomena yang menarik untuk dibahas oleh masyarakat sekitaran kecamatan Lembang Pinrang dan masyrakat luas tentunya. Untuk menemukan unsur nilai kebaruan (*novelty*) dari sebuah penelitian terdahulu, maka peneliti menguraikan beberapa hasil penelitian sebagai berikut.

Yusiprasiwi, Susiwulandari, 2014 meneliti tentang Studi Deskriptif Adaptasi Sosio-Kultural dan Psikologikal Mahasiswa Etnik Minang dan Batak di Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa presentase adaptasi etnik minang dan batak ditinjau dari segi sosio-kultural dan Psikologikal. Yang mana lebih menekankan pada aspek Psikologi lintas budaya, adaptasi sosio-kultural, subjective well-being mahasiswa perantau kota bandung.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saya adalah penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada konsep akulturasi yang mencoba memahami berbagai fenomena yang dihasilkan oleh kelompok individu yang memiliki budaya berbeda mana kala kelomok individu tersebut memasuki budaya baru. Persamaan penelitian ini sama-sama mencoba membahas adaptasi sosio-kultural di etnik yang berbeda.

Sulung Siti Hanum, 2010 meneliti mengenai Unsur Sosio-Kultural Minangkabau didalam Novel Negara Kelima Karangan E.S. Ito: Tinjauan Sosiologi Sastra, Penelitian ini menganalisis unsur sosio-kultural di dalam masyarakat Minangkabau di dalam Novel Negara Kelima, yang dikarang oleh E.S. Ito, tujuannya adalah mengetahui unsur-unsur identitas Minangkabau yang

terdapat di dalam Novel Negara Kelima. Dari penelitian ini di peroleh beberapa unsur kebudayaan Minangkabau, yang terlihat dari sejarah, sistem kekerabatan, matrilineal, penjelasan tentang tambo sebagai sastra lisan, serta tradisi merantau dalam masyarakat Minangkabau.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saya, penelitian ini menfokuskan pada Novel Negara Kelima dengan pembahasan unsur sosio-kultural masyarakat minangkabau dengan kebudayaan dan identitasnya. Persaman penelitian ini sama-sama memaparkan bahasanya dengan unsur sosio-kultural kebudayaan masyarakat minangkabau.

Rachmat Indryanto, 2016 meneliti terkait Adaptasi Sosial Etnis Jawa Pada Masyarakat di Kelurahan Sumpang Binangae, Kec. Barru Kab. Barru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk adaptasi sosial antara Etnis Jawa dengan masyarakat setempat diawali dengan adanya interaksi yang baik -antara etnis jawa terhadap setempat. Kerja sama tersebut merupakan salah satu bentuk keselarasan dalam masyarakat. Faktor pendukung adaptasi sosial yang terjadi dalam masyarakat setempat dikarenakan adanya perbedaan pola pikir dalam bertindak. Selain itu, faktor bahasa juga dapat menghambat adaptasi sosial yang dilakukan etnis jawa. Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam beradaptasi yaitu dengan adanya rasa nyaman dalam bermasyarakat.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saya, penelitian ini menfokuskan penelitiannya pada faktor pendukung adaptasi sosial dan faktor penghambat adaptasi sosial yang dilakukan etnis jawa. Persamaan penelitian ini

adalah sama-sama mengemukakan mengenai adaptasi sosial antar dua etnik yang berbeda.

Mirna, Karmilawati, Marlika, Nuralisa 2018,meneliti terkait Bahasa Pattinjo dan Bahasa Bugis di Pinrang bagian Utara Kabupaten Pinrang. Penelitian ini mengkaji tentang dua bahasa di kabupaten Pinrang, yaitu bahasa Bugis dan bahasa Pattinjo. Masyarakat yang berdomisili pada wilayah Pinrang bagian Utara khususnya pada daerah daratan rendah didomisi oleh masyarakat yang berbahasa bugis, sedangkan pada daerah daratan tinggi atau pegunungan terdapat masyarakat yang berbahasa Pattinjo.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saya, penelitian ini menitik beratkan pada unsur bahasa suku Pattinjo atau dialeknya juga persamaan antara bahasa bugis dan bahasa pattinjo, persamaan peneltian ini, membahas mengenai seputar masyarakat pinrang yang mendiami bagian utara kota Pinrang yakni suku Pattinjo khususnya.

Reti Sufarni, 2019 Adaptasi Kultural Masyarakat Lokal Terhadap Budaya Asing. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi masyarakat lokal dengan orang asing terlihat saling menghargai satu dengan yang lainnya, baik itu dalam hal interaksi budaya maupun dalam interaksi sosial, disamping itu juga terjadi pembelajaran budaya lokal dan budaya asing, terjalin adaptasi sikap toleransi dan sikap saling menghargai, baik itu dalam kebudayaan maupun dalam hal adaptasi komunikasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapta disimpulkan bahwa interaksi dan adaptasi masyarakat lokal dan orang

asing di suatu daerah bentuk interaksi yang sangat signifikan, baik itu dalam hal adat istiadat, kebudayaan peraturan maupun agama.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saya adalah, pada penelitian ini membahas mengenai interaksi sosial dan adaptasi dengan budaya asing dengan masyarakat lokal. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengemukakan titik fokus penelitian pada Adaptasi dan saling menghargai satu dengan yang lainnya dan mempertahankan eksistensi kebudayaan masing-masing.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengadakan penelitian dengan mengangkat judul **“Adaptasi Sosio-Kultural Suku Pattinjo Terhadap Masyarakat Suku Bugis Di Desa Ulu Saddang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat di rumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi sosio-kultural suku Pattinjo di Desa Ulu Saddang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana pola adaptasi sosio-kultural suku Pattinjo terhadap masyarakat suku Bugis di Desa Ulu Saddang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pembahasan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk mengetahui Eksistensi sosio-kultural suku Pattinjo di Desa Ulusaddang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang
2. Untuk mengetahui Pola adaptasi sosio-kultural suku Pattinjo terhadap masyarakat suku Bugis di Desa Ulusaddang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini kiranya diharapkan dapat digunakan dalam pengembangan ilmu sosial pada umumnya dan khususnya disiplin ilmu sosiologi.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi masyarakat umum, terkhusus masyarakat di Pinrang, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan sosial multikultural antara Suku Pattinjo dan Suku Bugis yang hidup berdampingan di Kecamatan Lembang.
- b. Sebagai acuan bagi peneliti sendiri, utamanya dalam mengembangkan pengetahuan dibidang sosiologi yang menyangkut masalah adaptasi sosio-kultural.

#### **E. Defenisi Operasional**

Adapun defenisi operasional Sosio-Kultur suku Pattinjo, fokus penelitian ini Suku Pattinjo adalah suku yang menghuni daerah, Ulusaddang kecamatan Lembang Pinrang bagian utara Kabupaten Pinrang. Keberadaan suku Pattinjo selama ini hanya dianggap sebagai salah satu suku Bugis, pemerintah sering mengaitkan suku Pattinjo dengan suku Bugis Pattinjo. Keberadaan suku

Pattinjo sebenarnya sudah lama dikenal sebagai suku yang selama ini dibawah bayang-bayang suku Bugis Pattinjo. Pada penelitian ini juga akan membahas mengenai eksistensi Sosio-Kultural suku Pattinjo serta pola adaptasi suku Pattinjo terhadap masyarakat suku Bugis di Desa Ulusaddang Kec. Lembang Kab. Pinrang.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Konsep

##### 1. Adaptasi Sosio-Kultural

###### a. Pengertian Adaptasi Sosio-Kultural

Membahas suatu konsep penelitian perlu adanya suatu kejelasan terlebih dahulu terhadap konsep tersebut sehingga dapat diperoleh batasan dan koridor yang cukup jelas akan defenisi yang berlaku dalam bidang akademis dan publik.

Adaptasi sosio-kultural atau lebih dikenal budaya, Setiap kata memiliki arti adaptasi adalah kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik dan damai, adaptasi juga diartikan sebagai cara-cara yang di pakai oleh perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh keseimbangan-keseimbangan positif dengan kondisi latar belakang perantau. Kata sosio-kultural menurut Soekanto (2004:3) menyatakan bahwa sosio-kultural adalah suatu wadah atau prsoes yang menyangkut hubungan antara manusia dan kebudayaan. Juga menurut Ranjabar (2006 : 9) menyatakan bahwa sosio-kultural mengandung makna sosial dan budaya.

Kata budaya atau lebih sering didengar kebudayaan adalah segala daya dan kegiatan untuk mengelolah dan mengubah alam. Selain defenisi tersebut E.B Tylor (1871) pernah mencoba mendefenisikan kebudayaan sebagai berikut *"kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hokum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta*

*kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.*

Kebudayaan terdiri dari pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara atau pola pikir, merasakan dan bertindak.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, sikap, nilai, makna, hirarki, agama, waktu, peraranan, hubungan ruang, konsep, alam semesta, objek material, dan milik diperoleh sekelompok besar orang dari generasi melalui usaha individu dan kelompok.

b. Proses sosial untuk Adaptasi Sosio-Kultur (Budaya)

Di dalam kajian sosiologi, proses sosial secara garis besar di bagi menjadi dua bentuk yaitu : 1. Proses sosial asosiatif dan 2. Proses sosial disosiatif. Yang mana penjelasannya sebagai berikut :

1) Proses sosial Asosiatif

Proses sosial asosiatif adalah proses sosial yang didalamnya realitas anggota masyarakatnya dalam keadaan harmoni yang mengarah pada pola kerja sama. Harmoni sosial ini menciptakan kondidisi sosial yang teratur atau disebut dengan *social order*. Didalam realitas sosial terdapat seperangkat aturan, yang mengatur perilaku anggotanya.

2) Proses sosial Disosiatif

a) Persaingan

Persaingan merupakan proses sosial perorangan atau kelompok manusia yang terlibat dalam proses tersebut saling berebut untuk mencari

keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan.

b) Kontrovensi

Kontrovensi merupakan proses sosial yang berada diantara persaingan dengan pertentangan atau pertikaian yang ditandai gejala-gejala adanya ketidakpastian tentang diri seseorang atau rencana dan perasaan yang tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keraguan terhadap pribadi seseorang.

c) Hambatan pada Adaptasi

Manusia sebagai makhluk sosial yang dinamis seringkali tidak dapat menghindari keadaan yang memaksa mereka untuk memasuki sebuah lingkungan atau budaya yang baru serta berinteraksi dengan orang-orang dari lingkungan dan budaya baru tersebut. Padahal untuk memasuki sebuah lingkungan atau budaya yang baru merupakan hal yang tidak mudah.

Banyak kendala dan hambatan yang akan timbul dalam proses adaptasi yang terjadi. Dalam proses awal terjadinya adaptasi sosial budaya, tentunya akan dihadapi beberapa hambatan-hambatan, dimana hambatan tersebut sangat wajar didapati, karena dalam penyesuaian itu terjadi pertimbangan beberapa hambatan yang sering dihadapi disini antara lain segi pola hidup sehari-hari, seperti cara makan, bahasa, interaksi sosial, fasilitas umum, seni budaya dan tradisi.

Lewis (1968) mengatakan, sosial adalah suatu yang dicapai dihasilkan dan ditetapkan dalam interaksi sehari-hari antara warga Negara dengan pemerintahannya. Sedangkan menurut Enda M.C sosial adalah cara tentang bagaimana individu saling berhubungan.

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa sosial adalah suatu pencapaian yang diperoleh dari cara berhubungan sosial secara baik dan saling menghargai satu sama lain.

#### 1. Kehidupan Sosio-Kultural Suku Pattinjo

Budaya adalah pola hidup menyeluruh, budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-kultural ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Perilaku manusia biasanya dipengaruhi oleh kehidupan sosial dan budaya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, budaya atau kultur adalah suatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar untuk dirubah. Manusia memiliki kebiasaan yang sukar untuk dirubah biasanya akan membuat tradisi sendiri dalam kehiduannya.

Tradisi adalah hal pertama, suatu yang transferensikan kepada kita. Kedua, sesuatu yang dipahamkan kepada kita. Itu merupakan tiga lingkaran didalamnya suatu tradisi tentu ditransformasikan menuju tradisi yang dinamis. Pada lingkaran pertama, tradisi menegakkan kesadaran historis, pada lingkaran kedua, menegakkan kesadaran eidetic, dan pada lingkaran terakhir atau ketiga menegakkan kesadaran praksi. Dan begitupun dengan kehidupan suku pattinjo pada umumnya yang yang

bermukim di bagian utara kota Pinrang. Kehidupan sosio-kultural suku pattinjo, tidak terlepas juga dari budaya yang di lestarikan hingga kini dimana kita ketahui bahwa kebudayaan sebagai warisan yang patut dilestarikan oleh masyarakat dimana budaya atau kebudayaan meruakan basis pendefenisian identitas dan pembedadari kelompok masyarakat yang satu dengan kelomok lainnya.

Suku Pattinjo adalah suku yang menghuni daerah, Ulusaddang kecematan Lembang Pinrang bagian utara Kabupaten Pinrang. Keberadaan suku Pattinjo selama ini hanya dianggap sebagai salah satu suku Bugis, sedangkan pemerintah sering mengaitkan suku Pattinjo dengan suku Bugis Pattinjo. Keberadaan suku Pattinjo sebenarnya sudah lama dikenal sebagai suku yang selama ini dibawah bayang-bayang suku Bugis Pattinjo. Suku Pattinjo sebenarnya layak disebut “suku” karena sejak dahulu suku Pattinjo telah memiliki struktur Pemerintahan sendiri yang mereka patuhi dan berlaku turun temurun, seperti *Maddika* (setingkat kepala desa), *Tomakaka* dan *Pakkarungan* (Arung).

Desa Ulusaddang Kecematan Lembang yang berada di Kabupaten Pinrang yang di kenal dengan Suku Pattinjo yang secara kultur budaya sebenarnya lebih mendekati kultur budaya orang Toraja. Dari segi bahasa dimana Pattinjo lebih banyak kemiripan dengan bahasa Tanah Toraja yang di kenal dengan bahasa *Ponjo-ponjo*. Bugis Pinrang yang lebih dominan bahasa Bugis. Tradisi suku Pattinjo ini yang lebih di kenal adalah *Marroddo* yang berada di Kec.Lembang. walau demikian perbedaan dari

segi kultur suku Pattinjo dan suku Bugis hingga saat ini hidup berdamping dan hidup bermasyarakat.

## 2. Kehidupan Sosio-Kultural Suku Bugis

Kehidupan sosio-kultural suku bugis, tidak terlepas juga dari budaya yang dilestarikan hingga kini, diketahui bahwa kebudayaan sebagai warisan yang patut dilestarikan oleh masyarakat dimana budaya atau kebudayaan meruakan basis pendefenisian identitas dan pembedadari kelompok masyarakat yang satu dengan kelomok lainnya.

Suku bugis adalah suku yang mayoritas di Pinrang atau biasa di sebut sebagai penduduk lokal, orang bugis kebanyakan menganut agama islam sebagai keyakinan hidup, terkenal dalam bidang maritime, perikanan, pertanian dan perkebunan. Tradisi mereka memegang prinsip *siri, pesse* dan *ade*, yang diwariskan turun temurun sebagai prinsi hidup yang tak terbantahkan. Suku ini memiliki aksara sendiri untuk bertutur. Orang suku bugis, juga memiliki seni dan budaya tertentu yang mentradisi di tempat tinggal mereka.

Dalam hal ini budaya yang dimiliki oleh suku pattinjo dan suku bugis, mempunyai perbedaan, perbedaan-perbedaan tersebut sangat wajar di alami, karena kedua suku tersebut meskipun bersebelahan memiliki kemajemukan masyarakat yang berbeda.

Dari segi bahasa antara suku pattinjo dan suku bugis, menggunakan bahasa daerah masing-masing dimana suku pattinjo menggunakan bahasa *Ponjo-ponjo* yang secara signifikan mirip bahasa tanah Toraja, sedangkan

suku bugis menggunakan bahasa *Bugis* itu sendiri sebagai bahasa daerahnya. Dalam budaya juga terdapat perbedaan. Seperti tradisi yang masing-masing suku terapkan dimana suku Pattinjo mempunyai lebih dikenal adalah *Marroddo* yang berada di Kec.Lembang. sedangkan masyarakat suku bugis Tradisi mereka memegang prinsip *siri*, *pesse* dan *ade*, yang di wariskan turun temurun sebagai prinsi hidup yang tak terbantahkan.

Dari perbedaan yang telah dipaparkan tentunya terjadi perubahan-perubahan sosial pola pikir kehidupan suku Pattinjo ketika memilih menetap di kabupaten Pinrang yang mayoritas dihuni oleh suku Bugis. Karena adaptasi harus mereka lakukan .

Dari adaptasi sosio-kultural yang di lakukan oleh masyarakat suku Pattinjo terhadap masyarakat suku Bugis, maka peneliti peneliti menggunakan teori Fungsional Struktural yang dimiliki Talcot Parson.

### 3. Kajian Teori

#### **Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons**

Teori yang digunakan adalah fungsionalisme structural. Dalam fungsionalisme structural, istilah *struktur* dan *fungsional* tidak boleh digunakan secara bersamaan, meskipun pada dasarnya keduanya adalah satu kesatuan. Mempelajari struktur-struktur masyarakat tanpa membahas fungsinya (atau konsekuensinya) bagi struktur lain. Senada dengan itu, dapat ditelaah fungsi dari berbagai proses sosial yang mungkin saja tidak terbentuk strukturalnya.

Menurut Parsons, studi mengenai sosial harus di mulai dengan struktur sosial terlebih dahulu, struktur sosial dapat didefinisikan sebagai tatanan atau susunan sosial yang membentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat yang tersusun secara vertikal maupun horizontal, atau dapat juga didefinisikan sebagai cara bagaimana suatu masyarakat terorganisasi dalam hubungan-hubungan yang dapat diprediksikan melalui pola perilaku berulang antara individu dengan kelompok dalam suatu masyarakat tersebut. Secara lebih spesifik, pandangan Parsons mengacu pada dinamika yang terjadi dalam sistem sosial sebagai bagian struktur sosial. Sistem sosial menurut Parsons terdiri atas jumlah actor dan individual yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang memiliki motivasi, dalam arti memiliki kecenderungan untuk mengotimalkan kepuasan yang berhubungan dengan situasi yang didefinisikan dan dimediasi dalam simbol bersama yang terstruktur secara kultural.

Asumsi dasar teori fungsionalisme struktural, yaitu bahwa masyarakat menjadi suatu kesatuan atas dasar kesepakatan dari para anggotanya terhadap nilai-nilai tertentu yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut, dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan suatu kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling memiliki ketergantungan.

Ditinjau secara sosiologis, kehidupan sosial berlangsung dalam suatu wadah yang disebut masyarakat. Dalam konteks pemikiran sosial di satu sisi, pandangan ini selain menunjuk pada suatu satuan masyarakat yang besar misalnya masyarakat desa, masyarakat kota, atau masyarakat yang kecil, misalnya keluarga, sekolah, organisasi, dan lain-lain. Menurut Talcott Parsons, kehidupan sosial harus dipandang sebagai suatu sistem (sosial). Artinya, kehidupan tersebut harus dilihat sebagai suatu keseluruhan atau totalitas dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain, saling tergantung, dan berada dalam suatu kesatuan. Kehidupan seperti itulah disebut sistem sosial.

Secara lebih rinci Talcott Parsons mengatakan bahwa : sistem sosial terdiri dari beragam actor individual yang berinteraksi satu sama lain dalam situasi yang setidaknya memiliki aspek fisik atau lingkungan, actor yang cenderung termotivasi kearah “optimisasi kepuasan” dan yang hubungannya dengan situasi mereka, termasuk hubungan satu sama lain, didefinisikan dalam bentuk sistem symbol yang terstruktur secara kultural dan dimiliki bersama.

Fungsi-fungsi atau kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi oleh setia sistem yang hidup demi kelestariannya. Dua pokok penting termasuk dalam kebutuhan fungsional ini adalah: (1) yang berhubungan dengan sistem ketika hubungan dengan lingkungan, dan (2) yang berhubungan dengan pencapaian sasaran atau tujuan serta sarana yang perlu untuk mencapai tujuan itu. Jika memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial, maka

sistem sosial itu dapat dikonstruksikan terdiri dari beberapa subsistem. Ada 4 (empat) subsistem yang menjalankan fungsi-fungsi utama didalam kehidupan bermasyarakat yang sering di singkat dengan AGIL. Agar bertahan hidup

Adapun subsistemnya yaitu :

1. *Adaptation* atau Adaptasi: sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dengan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.

Para masyarakat suku Pattinjo juga harus mampu beradaptasi dengan lingkungan hidupnya saat ini, agar mampu memenuhi kebutuhan hidup dan mengeksiskan sosio-kulturalnya atau (budaya) yang mereka miliki di tengah-tengah masyarakat suku Bugis.

2. *Goal attainment* atau pencapaian tujuan: sistem harus mendefenisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya.

Dari usaha yang di lakukan masyarakat suku Pattinjo, dari semua itu tak lain untuk tetap hidup tenang dan damai dengan tempat barunya agar mampu hidup berdampingan dan beradaptasi dengan masyarakat suku Bugis setempat.

3. *Integration* atau integrasi: sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antara ketiga imperative fungsional tersebut (A, G, L).

Cara-cara yang telah dilakukan secara tidak langsung membentuk sebuah sistem, yang mana sistem tersebut merupakan mekanisme tambahan atau alternative yang disepakati masyarakat suku Pattinjo.

4. *Latent pattern maintenance* atau Latensi (pemeliharaan pola). Sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Parsons mendesain skema AGIL agar dapat digunakan semua level sistem teoritisnya. Dalam pembahasan keempat sistem tindakan, parson juga menjabarkan tentang bagaimana dia menggunakan AGIL. Organisme behavior adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dan dunia luar. Sistem kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dengan memobilisasi sumber daya yang digunakan untuk pencapaiannya.

Sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponennya. Akhirnya, sistem kultural menjalankan fungsi latensi dengan membekali aktor dengan norma-norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Menurut fenomena yang akan di kaji lebih dalam oleh peneliti mengenai Adaptasi Sosio-Kultural Suku Pattinjo terhadap masyarakat Suku Bugis. Dimana masyarakat terdiri dari struktur dengan berbagai fungsi dan peran dari adaptasi sosio-kultural yang diahdapi oleh masyarakat suku Pattinjo selanjutnya mereka harus mencapai tujuan dengan strategi yang akan mereka gunakan. Dalam mengatasi berbagai hambatan. Setelah tujuan mampu mereka capai masyarakat suku Pattinjo mengintegrasikannya kedalam kehidupan mereka yang baru sehingga

dapat menciptakan atau latensi pemeliharaan kebudayaan atau kultur yang tetap terjaga di tengah perbedaan.

## 2. Kerangka Pikir

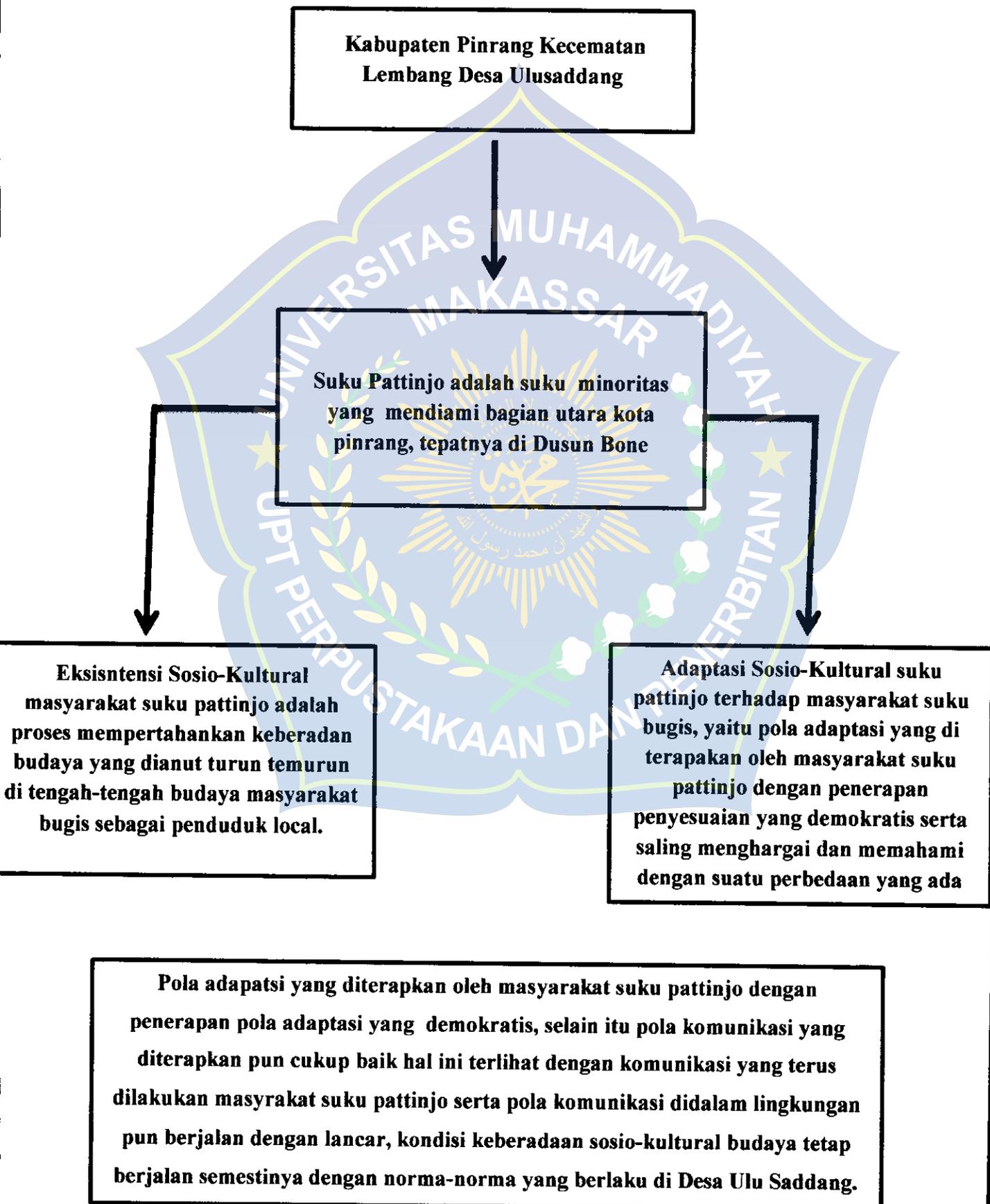
Kerangka Pikir atau berpikir merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan disebuah topik penelitian. Yang menjadi kriteria utama dalam membuat suatu kerangka berpikir agar dapat meyakinkan ilmuwan adalah alur-alur pemikiran yang logis dalam membuat suatu kerangka berpikir dapat membuahkan kesimpulan yang berupa hipotesis.

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji atau mencari tahu sejauh mana pola adaptasi sosio-kultural suku Pattinjo terhadap masyarakat suku Bugis. Serta bagaimana eksistensi sosio-kultural suku Pattinjo, yang berada di Desa Ulusaddang Kec.Lembang Kab.Pinrang.

Maka dari itu, peneliti ingin mecari tahu sejauh mana Pola adaptasi sosio-kultural dari kedua suku tersebut (suku Pattinjo dan suku Bugis).

Berdasarkan poin yang ingin diteliti dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut:

## BAGAN KERANGKA PIKIR



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) dengan menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2015).

##### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Karena itu data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa informasi yang berbentuk keterangan-keterangan dan bukan berupa angka-angka. Namun data tersebut digunakan dan dianalisis untuk mendapatkan makna yang terkandung dalam data itu sendiri. Analisis kualitatif dianggap lebih tepat di dalam penelitian ini agar mampu memahami dan memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang terkait dengan pembahasan.

Sesuai dengan tujuannya, penelitian kualitatif ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif, partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diwawancarai diminta untuk memberi

data, pendapat, pemikiran dan persepsinya. Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai ketertarikan dari partisipan dan melalui penguraian “Adaptasi Sosio-Kultural” tentang situasi dan peristiwa-peristiwa.

Pemaknaan partisipan meliputi perasaan, keyakinan ide-ide, pemikiran dan kegiatan partisipan. Penelitian kualitatif diarahkan lebih dari sekedar memahami fenomena tetapi juga mengembangkan teori. Penelitian kualitatif juga mengkaji perspektif partisipan dengan multistrategi, yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap seperti foto, rekaman, dan lain-lain.

Dalam mengungkapkan semua fenomena dan makna secara alamiah tersebut, penulis menggunakan metode fenomenologi. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik dan menjabarkan suatu keadaan yang sebenarnya. Mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana sesuatu kejadian terjadi, dan penulis akan berusaha menganalisis, mengetahui dan mendeskripsikan Adaptasi Sosio-Kultural suku Pattinjo terhadap masyarakat suku Bugis Desa Uluadang Kec.Lembang Kab.Pinrang

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Ulu Saddang, Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Lokasi ini dipilih karena adanya sebua suku minoritas yang masih belum di kenal yang bertempat tinggal di Desa Ulu Saddang.

## 1. Waktu Penelitian

Waktu yang dibutuhkan peneliti untuk melakukan penelitian ini dilaksanakan sejak 7 Juli 2021 sampai tanggal 8 Agustus 2021 terhitung sejak dikeluarkannya surat izin penelitian dalam kurang waktu kurang lebih 1 bulan untuk melakukan penelitian di lokasi penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti.

### C. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan (Moleong, 2010). Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada Adaptasi Sosio-Kultural suku Pattinjo terhadap masyarakat suku Bugis.

### D. Informan Penelitian

Informan Penelitian merupakan seseorang yang memberikan informasi. Adapun teknik yang digunakan adalah *Snowball*, yaitu teknik pengambilan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian sampel ini diminta teman-temannya untuk dijadikan informan (Sugiono, 2013: 125). Begitu seterusnya sehingga sampel semakin banyak. Ibarat bola salju yang menggelinding, semakin lama semakin banyak. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian berantai dimana bertujuan untuk memperoleh informasi dari informan pertama yang telah ditentukan kemudian dari informan tersebut melangkah ke informan selanjutnya, artinya informasi dipilih secara luas berdasarkan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah sampel responden yang dipilih *ahli/expert* atau lebih

paham dalam sosio-kultural atau budaya masyarakat suku Pattinjo di kecamatan Lembang.hingga mendapatkan jawaban.

### **E. Jenis dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila penelitian menggunakan lembar observasi atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Sumber data yang menjadi bahan baku penelitian, untuk diolah merupakan data yang berwujud data primer dan sekunder.

Sugiyono (2010 : 15), data yang diperlukan dalam penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder :

#### **1. Data Primer**

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung untuk melengkapi data, maka melakukan wawancara secara langsung dan mendalam dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebagai alat pengumpulan data. Dalam hal ini sumber data utama (data primer) diperoleh langsung dari setiap informan yang diwawancarai secara langsung dalam penelitian.

#### **2. Data Sekunder**

Menurut Sugiyono (2013 : 308), data sekunder merupakan sumber data yang tidak didapat secara langsung oleh peneliti. Data bukan berasal dari pihak pertama, tetapi dari pihak kedua. Data yang didapat berupa data tertulis, yaitu sumber di luar kata-kata dan tindakan yang termasuk sebagai sumber data kedua,

namun tetap penting untuk menunjang pengumpulan data penelitian. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah yang diperoleh dari jurnal, dan data lain yang relevan

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen Penelitian adalah alat yang digunakan dalam melakukan penelitian dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Peneliti sendiri sebagai instrumen utama dalam Human Instrumen. Adapun alat bantu penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pedoman Wawancara, adalah alat yang digunakan dalam melakukan wawancara yang dijadikan dasar untuk memperoleh informasi dari informan yang berupa daftar pertanyaan.
2. Lembar observasi, berisi hal-hal tentang kegiatan yang akan diamati peneliti pada saat melakukan pengamatan langsung di lapangan.
3. Catatan dokumentasi, adalah data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data observasi dan wawancara yang berupa gambar, data sesuai dengan kebutuhan penelitian.
4. Alat tulis menulis yaitu buku, pulpen, atau pensil sebagai alat untuk mencatat informasi yang didapat pada saat wawancara, kamera ponsel sebagai alat dokumentasi setiap kegiatan peneliti, alat perekam sebagai alat untuk merekam pada saat peneliti mewawancarai informan.

## G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi merupakan aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan (Gulo, 2002 : 116). Jenis observasi yang akan dilakukan adalah observasi secara langsung di lapangan mengenai para pekerja jasa cuci kendaraan tersebut dan yang menjadi focus penelitiannya adalah masyarakat sekitar yang melihat hal tersebut.
2. Wawancara (Interview), adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden dicatat dengan alat peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber dan wawancara dilakukan dengan cara penyampaian sejumlah pertanyaan kepada narasumber, hingga keterangan dianggap cukup untuk melengkapi informasi terhadap penelitian. Jenis wawancara tersebut berupa tanya jawab sesuai dengan pedoman wawancara yang ingin diajukan kepada masyarakat sekitar dan juga customer.
3. Dokumentasi, merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen. baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Jenis data ini berupa sampel untuk memenuhi atau melengkapi data-data yang akan diteliti.

## H. Teknik Analisis Data

Analisis Data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, sintesa, menyusun kedalam pola. Memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dimana penyusunannya diarahkan untuk menjawab rumusan masalah. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan menjadi lebih rinci hingga mudah dimengerti, yaitu dengan model *Miles* dan *Huberman* sebagaimana dikutip Sugiyono (2008). Aktivitas yang dilakukan dalam teknik menganalisis data dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang sudah dianalisis dengan mereduksi yang terkumpul. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam hal ini, data yang tidak terkait dengan ciri atau karakteristik pokok bahasan masalah diklarifikasikan sesuai dengan keperluan dan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Display Data adalah Penyajian Data secara sistematis dengan memberikan kronologis dan ditonjolkan pokok-pokoknya sehingga bisa dikuasai secara jelas dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian hubungan antar kategori, flow chart atau gambar (yang paling sering digunakan untuk

menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif). Adapun bentuk-bentuk display ini bisa berupa grafik, matrik, network atau bentuk-bentuk yang lain. Tujuan diperlukannya display data supaya peneliti dapat menguasai data secara cermat dan tidak tenggelam dalam tumpukan data.

### 3. Pengambilan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan interaktif, hipotesis atau teori, sehingga kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berubah bila terdapat bukti-bukti baru. Namun jika kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan maka kesimpulan tersebut adalah kesimpulan yang kredibel.

### H. Teknik Keabsahan Data

Teknik Keabsahan Data adalah proses mentriangulasi tiga data yang terdiri dari data Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Adapun alat yang digunakan untuk menguji keabsahan data yaitu :

- 1) Triangulasi Sumber Data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber pengolahan data. Disini peneliti melakukan wawancara tentang masjid dijadikan peningkatan spiritual siswa secara mendalam dan observasi.

- 2) Triangulasi Metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda.
- 3) Triangulasi Teknik, menurut Sugiyono (2013 : 330) triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi



## BAB IV

### GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

#### A. Deskripsi Umum Kabupaten Pinrang Sebagai Daerah Penelitian

##### 1. Sejarah Kabupaten Pinrang

Kabupaten Pinrang adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Pinrang kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.961,77 km dengan jumlah penduduk kurang lebih sebanyak 351.188 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 171 jiwa/km<sup>2</sup>, bahasa yang di gunakan bahasa pattinjo dan bugis.

Kabupaten Pinrang terletak pada koordinat antara posisi 431030'-301913' Linang Utara dan 1192630-19947'20" bujur timur. Jarak tempuh dari ibukota Povinsi ke Kbaupaten Pinrang + 173 km dengan batas-bata. Wilayah kabupaten Pinrang terbagi dalam 12 kecamatan terbagi atas 39 kelurahan dan 65 Desa.

Kabupaten Pinrang bersumber dari *Onder Afdeling* Pinrang yang di bawah afdeling Pare-pare. Yan merupakan gabungan empat kerajaan yang kemudian menjadi *self bestuur* atau swapraja, yaitu KASSA, BATULAPPA, SAWITTO dan SUPPA, yang sebelumnya yaitu anggota konfederasi kerajaan *Massenrengpulu*, (Kassa dab Batuappa) dan *Ajatappareng* (Suppa dan Sawitto). Hal ini merupakan anggota dari adu domba colonial untuk memecah persatuan di Sulawesi Selatan.

Pemilihan nama Pinrang sebagai nama wilayah dikarenakan kawasan Pinrang merupakan tempat berhimpunnya keempat raja dan sekaligus tempat berdirinya kantor *onder afdelingeen* (kantor residen). Selanjutnya *onder afdeling* Pinrang pada zaman pendudukan Jepang menjadi *Bunken Kankrin* Pinrang dan pada zaman kemerdekaan berkesudahan menjadi kabupaten Pinrang.

Sebagaimana diketahui bahwa ketika Jepang masuk ke Pinrang sekitar tahun 1943, sistem pemerintahan warisan colonial dengan struktur lengkap yang terdiri dari 4 (empat) swapraja, masing-masing Swapraja Sawitto, Swapraja Batulppa, Swapraja Kassa dan Swapraja Suppa. Ketika Pinrang menjadi *Onder Afdeling* Pare-pare, sementara *afdeling* Pare-pare yaitu salah satu dari tujuh *afdeling* yang ada di provinsi Sulawesi.

Dengan diambilnya keputusan PP Nomor 34/1952 mengenai perubahan kawasan Sulawesi selatan, pembagian wilayahnya menjadi kawasan swantara. Kawasan swantara yang dibentuk yaitu sama dengan wilayah *afdeling* yang diambil keputusan dalam keputusan Gubernur Timur Besar (GROTE GOSTE).

Tanggal 24 Juni 1940 nomor 21, kemudian diubah oleh keputusan Gubernur Sulawesi selatan nomor 618/1951. Perubahan yaitu kata *afdeling* menjadi kawasan swantara dan *onder afdeling* menjadi *kewedanaan*. Dengan perubahan tersebut maka *onder* Pinrang berubah menjadi *kewedanaan* Pinrang yang membawahi empat Swapraja dan beberapa distrik. Dengan demikian inilah pemerintahan mengalami pasang surut ditengah-tengah pasang surunya konsistensi pemerintahan.

Upaya memperbaiki struktur dan penyelenggaraan pemerintahan di satu sisi, di samping memenuhi kebahagiaan dan harapan rakyat. Maka pada tahun 1959 mengenai pembentukan daerah-daerah tingkat II di Sulawesi yang praktis, termasuk membentuk kawasan Tingkat II Pinrang.

Pada tanggal 26 Januari 1960, keluar surat keputusan Menteri dalam Negeri Nomor: UP-7/3/5-392 yang menunjuk H.AMAKKOELOE menjadi kepala kawasan Tingkat II Pinrang, sebab pada saat itu unsur atau organ sebagai perangkat kawasan otonomi telah terpenuhi. Hal ini kemudian dikaji melewati suatu symposium yang dilakukan kelompok pemuda, khususnya KPMP Kabupaten Pinrang dan diteruskan kepada DPRD untuk dituangkan ke dalam suatu PERDA tersendiri.

Budaya masyarakat di kabupaten Pinrang masih sangat kental dengan adat istiadatnya misalnya saja *Mabarasanji* dan *Mappabongiang*, kegiatan ini dilakukan disetiap acara misalnya perkawinan serta acara-acara besar lainnya, Tahapan upacara Kematian (*Mappabongiang*), upacara ini dilakukan ketika ada masyarakat yang meninggal dunia dengan berbagai ritual seperti memotong sapi sebagai bentuk seserahannya dan *mabbaca-baca* atau *barasanji*, keluarga ataupun kerabat datang dan menghadirinya, selain itu para pelayat yang hadir biasanya membawa sidekka (sumbangan kepada keluarga yang ditinggalkan).

## 2. Kondisi Geografis dan Iklim

Kabupaten Pinrang dengan ibu kota Pinrang terletak disebelah 185 km utara ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, berada pada posisi 3°19'13" sampai 4°10'30" lintang selatan dan 119°26'30" sampai 119°47'20" bujur timur. Secara

administratif, Kabupaten Pinrang terdiri atas 12 kecamatan, 39 kelurahan dan 65 desa. Batas wilayah kabupaten ini adalah sebelah Utara dengan Kabupaten Tana Toraja, sebelah Timur dengan Kabupaten Sidenreng Rappang dan Enrekang, sebelah Barat Kabupaten Polmas Provinsi Sulawesi Barat dan Selat Makassar, sebelah Selatan dengan Kota Parepare. Luas wilayah Kabupaten mencapai 1.961,77 km<sup>2</sup>.

Kabupaten Pinrang memiliki garis pantai sepanjang 93 Km sehingga terdapat areal pertambakan sepanjang pantai, pada dataran rendah didominasi oleh areal persawahan, bahkan sampai perbukitan dan pegunungan. Kondisi ini mendukung Kabupaten Pinrang sebagai daerah Potensial untuk sektor pertanian dan memungkinkan berbagai komoditi pertanian (Tanaman Pangan, perikanan, perkebunan dan Peternakan) untuk dikembangkan. Ketinggian wilayah 0–500 mdpl ( 60,41%), ketinggian 500–1000 mdpl ( 19,69% ) dan ketinggian 1000 mdpl (9,90%)

### **3. Tipologi, Geologi, dan Hidrologi**

Kondisi topologi Kabupaten Pinrang memiliki rentang yang cukup lebar, mulai dari dataran dengan ketinggian 0 m diatas permukaan laut hingga dataran yang memiliki ketinggian diatas 1000 m diatas permukaan laut (dpl). Dtaran yang terletak dibagian tengah hingga utara kabupaten Pinrang. Terutama pada daerah yng berbatasan dengan Kabupaten Toraja. Klasifikasi ketinggian/topografi di kabupaten Pinrag dapat dikelompokkan.

### 1.) Ketinggian 0-100m dpl

Wilayah yang termasuk kedalam daerah ketinggian ini sebagian besar terletak di wilayah pesisir yang meliputi beberapa wilayah kecamatan, yakni kecamatan Mattiro Sompe, Lanrisang, Watag Sawitto, Tiroang, Patampanua, dan kecamatan Cempa.

### 2.) Ketinggian 100-400 m dpl

Wilayah yang termasuk kedalam daerah dengan ketinggian ini meliputi beberapa wilayah kecamatan, yakni kecamatan Suppa, Mattiro Bulu, dan Kecamatan Paletang.

### 3.) Ketinggian 400-1000 m dpl

Wilayah yang termasuk klasifikasi ketinggian ini sebagian kecil wilayah meliputi kecamatan Duampanua.

### 4.) Ketinggian diatas 1000 m dpl

Wilayah yang termasuk kedalam klasifikasi ketinggian ini terdiri dari sebagian kecamatan Lembang dan Batulappa.

Berdasarkan kondisi Geologi Kabupaten Pinrang, geologi wilayah Pinrang dari hasil pengamatan dan peta maka tersusun lapisan bebatuan yakni. Endapan alluvium dan sungai, mempunyai ketebalan antara 100-150 meter, terdiri atas lempung, lanau, pasir, dan krikil. Batuan gunung api tersusun atas breksi dengan komponen bersusun dan endesit, tufa batu apung, ketebelannya berkisar 500 meter. Peyebarannya dibagian utara Pinrang, sekitar batu lemo dan sekitarnya. Batu aliran lava, batuan aliran lava bersusun abu-abu hingga putih, bekekar tiang, penyebarannya kearah daerah Kabupaten Pinrang, yaiyu

sekitar Kecamatan Lembang dan Kecamatan Duampanua. Batuan konglomerat batuan ini terletak di bagian timur laut Pinrang, sekitar malimpung samapike wilayah Kabupaten Sidrap. Batuan Lava bersusun basol gingga endesit, satuan batuan ini berbntuk lava bantal, beraksi endesit, tebalnya 400 meter degan penyebaran sekitar Bulutirasa dan Pokoro. Batu pasir, satuan batuan ini tersusun endesit, tebalnya 500-100.

Kondisi Hidrologi Kabupaten Pinrang, terdapat dua sungai yaitu sungai mamasa dan sungai Saddang. Sebenarnya sugai mamasa masih merupakan anak sungai Saddang, saat ini sungai mamasa di manfaatkan sebagai pembangkit listrik tenaga air (PLTA) Bakaru yang berlokasi di Desa Ulu Saddang, Kecamatan Lembang, PLTA yang ada ini selin untuk memenuhi kebutuhan listrik di Provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan sungai saddang dimanfaatkan untuk pengairan pertanian dengan cakupan pelayanan selain Kabupaten Pinrang juga melayani Kabupaten Sidrap.

#### **4. Kondisi Domografis**

Penduduk merupakan faktor utama dalam perkembangan suatu wilayah atau daerah. Wilayah yang dihuni penduduk yang peduli, cerdas dan kreatif dalam memikirkan dan merencanakan perkembangan suatu wilayah secara sistematis sampai kepada tahap implementasi serta menjunjung nilai-nilai suatu budaya itu dapat menciptakan kependudukan yang harmonis dalam suatu wilayah. apalagi dengan jumlah kependudukan yang terus bertumbuh, dalam artian rantai atau regenerasi pemikir (penduduk) dalam perkembangan suatu wilayah itu terus ada dan berkembang. Jumlah pertumbuhan dan

perkembangan penduduk dalam suatu wilayah dipengaruhi oleh faktor kelahiran dan kematian, selain itu juga dipengaruhi oleh faktor migrasi penduduk baik berpindah ke wilayah lain atau masuk dalam suatu wilayah.

Sejak Indonesia menyelenggarakan sensus penduduk yang pertama pada tahun 1961, jumlah penduduk kabupaten Pinrang terus mengalami peningkatan. SP 2020 mencatat penduduk kabupaten Pinrang pada bulan September 2020 sebanyak 403.994 jiwa. Hasil SP 2020 dengan SP 2010 memperlihatkan penambahan jumlah penduduk kabupaten Pinrang sebanyak 52.876 jiwa atau rata-rata sebanyak 5.287 jiwa setiap tahun.

#### 5. Sejarah Singkat Desa Ulu Saddam

Desa ulu saddang adalah desa yang berada di sebelah utara kab. Pinrang yang dihuni oleh sebagian masyarakat suku pattinjo. Pada masa penjajahan Belanda masyarakat berpindah-pindah (nomaden) dari desa satu ke desa lainnya, demi mencari kenyamanan hidup dan peruntungan dengan bercocok tanam.

Desa ulu saddang yang memiliki arti *ULU* yang berarti kepala, sedangkan *SADDANG* yang memiliki arti *Sungai* yang dimknai bahwa desa ini sebagai sumber air sungai yang dikenal kalangan masyarakat luas.

#### B. Kondisi Umum Desa Ulu Saddam

##### 1. Keadaan Geografis Desa

Desa Ulu Saddam merupakan salah satu Desa dari 16 Desa yang ada di wilayah Kecamatan Lembang yang terletak kurang lebih 21 km dari

Kecamatan Lembang, Desa Ulu Saddang mempunyai luas Wilayah sekitar 87,37 ha dan terdiri dari tanah darat dan aliran sungai :

- Tanah Darat : 439 ha
- Aliran sungai : 95.820,58 ha

#### Batas Wilayah

Berdasarkan letak Geografis wilayah, desa ulu saddang berada antara 5 LS dan 120 BT, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Desa UluSaddang
Sebelah Timur	: Desa Betteng
Sebelah Selatan	: Desa Bakaru
Sebelah Barat	: Desa Letta

#### 2. Iklim

Iklim Desa UluSaddang sebgaimana desa-desa lain yang berada di wilayah Kabupaten Sinjai yaitu beriklim Sub Tropis Adapun Musim Hujan dimulai Februari s/d Juli dan musim panas mulai Agustus s/d Oktober dan kelembaban mulai November s/d Januari.

#### 3. Wilayah Administrasi Pemerintah Desa

Desa UluSaddang terdiri atas Tiga (4) dusun yakni Dusun Salimbongan, Dusun Malong, Dusun Bone, Dusun Buttu bola, dengan jumlah Rukun Tetangga (RT) sebanyak lima belas, sebagaimana pada tabel berikut:

pemanfaatan hasil olahan pertanian dan perkebunan. Serta dapat dilihat pada table berikut :

Mata Pencaharian	Persentase
Petani	40%
Pedagang	2%
Pengusaha	%
Peternak	%
Buruh	8%
PNS	10%
Sopir	0,5%

Tabel 4. 3. Sumber mata pencaharian penduduk Desa Ulu saddang

### C. Keadaan Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal yang penting dalam memajukan tingkat kesadaran masyarakat pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya, dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan, dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan

dapat mempertajam sistematika pikir atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih laju.

Adapun di Desa Ulu Saddang khususnya dalam tingkat pendidikan mengalami peningkatan yang signifikan di setiap tahunnya, masyarakat mulai sadar dengan pentingnya menuntut ilmu.

Sarana	Jumlah
SMK Swasta	- Unit
SMP Negeri	1 Unit
Madrasah Tsanawiyah Swata	- Unit
Sekolah Dasar Negeri	3 Buah
MI Swasta	- Unit
TK Swasta/PAUD	1 Unit
Pondok Pesantren	- Unit
Taman Pendidikan Al-Qur'an	- Unit

#### D. Keadaan Ekonomi

Secara Umum kondisi perekonomian Desa Ulu Saddang ditopang oleh beberapa mata pencaharian masyarakat Desa, yang dapat teridentifikasi kedalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti : Petani, Guru, Swasta, Guru Honorer, karyawan Swasta, pedagang, Wirausaha, pensiunan, Tukang kayu, dan lain-lain.

## **E. Keadaan Sosial dan Budaya**

### **1. Sosial**

Keadaan sosial yang berada di Desa terjalin cukup baik, mayoritas yang tinggal di Desa tersebut adalah masyarakat suku bugis yang merupakan masyarakat asli Desa tersebut, dan juga minoritas masyarakat suku pattinjo kerukunan dan keharmonisan dalam lingkungan bermasyarakat tercermin dengan minimnya konflik yang terjadi serta masih terpeliharanya rasa persatuan kekeluargaan, persaudaraan dan kebersamaan.

### **2. Budaya**

Keadaan budaya di Desa Ulu Saddang, masih sangat kental dengan melakukan ritual kebudayaan yang sudah diwariskan dari setiap generasi ke generasi selanjutnya, yaitu Mappabongiang. atau ritual wajib di lakukan ketika ada salah satu warga yang meninggal, serta berkunjung ke Sungai Saddang .

Desa Ulu Saddang Kecamatan Lembang yang berada di Kabupaten Pinrang yang di kenal dengan Suku Pattinjo yang secara kultur budaya sebenarnya lebih mendekati kultur budaya orang Toraja. Dari segi bahasa dimana Pattinjo lebih banyak kemiripan dengan bahasa Tanah Toraja yang di kenal dengan bahasa *Ponjo-ponjo*. Bugis Pinrang yang lebih dominan bahasa Bugis. Tradisi suku Pattinjo ini yang lebih di kenal adalah *Marroddo* yang berada di Kec.Lembang. walau demikian perbedaan dari segi kultur suku Pattinjo dan suku Bugis hingga saat ini hidup berdamping dan hidup bermasyarakat.

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Setelah melakukan Observasi dan Wawancara di lokasi penelitian, maka pada bagian ini peneliti akan memaparkan hasil dari mewawancarai dan mendapatkan jawaban dari informan dengan menggunakan pedoman wawancara, observasi serta dilampirkan dokumentasi pada saat wawancara berlangsung sebagai berikut.

#### **1) Eksistensi Sosio-Kultural Suku Pattinjo Terhadap Masyarakat Bugis Di Desa Ulu Saddang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang**

##### **1) Eksistensi Sosio-Kultural Masyarakat Suku Pattinjo**

Eksistensi Sosio-Kultural atau lebih dikenal budaya, Kata sosio-kultural menurut Soekanto (2004:3) menyatakan bahwa sosio-kultural adalah suatu wadah atau prsoes yang menyangkut hubungan antara manusia dan kebudayaan. Juga menurut Ranjabar (2006 : 9) menyatakan bahwa sosio-kultural mengandung makna sosial dan budaya.

Hidup di tengah perbedaan bahasa dan budaya adalah hal yang tak asing lagi, di situasa seperti ini menuntut untuk lebih mengedepankan bagaimana cara tetap bertahan dan mempertahankan budaya yang di anut sejak lama di lingkungan baru di huni dengan adaptasi kepada masyarakat setempat.

Seperti yang di ungkapkan salah satu warga suku Pattinjo tentang cara mereka mempertahankan budaya yang mereka anut selama ini di tengah perbedaan sebgai berikut :

*“mempertahankan tradasi ini, tetap ji dilakukan adat istiadata tanpa harus menganggu atau mencela satu sama mengikuti saja tradisi masing-masing” (Wawancara, salah satu masyarakat suku pattinjo, JD 13/07/2021).*

Berdasarkan wawancara yang di lakukan oleh peneliti kepada salah satu warga suku pattinjo dapat kita lihat bahwa betapa tinggi rasa toleransi dan hormat mereka, sama halnya yang di ungkapkan juga oleh informan selanjutnya

*“ iye, karena kita ini pendatangki yah mau tidak haruski berbaur sama yang lain tidak mengusik satu sama lain, tradisita tetap ada jalan tradisinya juga tetap jalan” (Wawancara, salah satu masyarakat suku pattinjo, SI, 16/07/2021).*

Menenai penjelasan informan ini tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya bahwa mereka selaku pendatang yang kini menetap di desa Ulu saddang tetap menajalankan tradisi mereka meski harus berhati-hati dan mematuhi norma-norma dan menghargai tradisi masyarak setempat di Desa tersebut.

selanjutnya hasil wawancara dengan informan lainna sebagai berikut:

*“kalau saya tetap ku jalankan tradisiku, biasa juga ku ikuti tradisinya mereka kalau misalnya ada ucara ritual, sejauh ini selama di kampung ini ka begituji saling menghormatiki saja” (Wawancara, salah satu masyarakat suku pattinjo, PS, 18/07/2021).*

Penjelasan dari informan ini dapat diambil point penting bahwa walaupun mereka berbeda dari segi adat istiadat dan hidupdaam satu ruang linngkup yang sama, masyarakat suku pattinjo ini terlihat bhwa rasa hormat dan menghargai satu sama lain mereka kokohkan dalam kehidupan mereka.

Adapun faktor utama yang mendorong masyarakat suku pattinjo untuk sampai ke Desa Ulu Saddang yang mereka diami sekarang yakni sejak dahulu

mereka itu *no maden* (tidak menetap) serinngnya berpindah-pindah tempat dari satu desa ke desa lainnya untuk bertahan hidup. Dikutip dari hasil wawancara dengan salah satu warga suku Pattinjo yang di anggap sebagai sesepuh di Desa Ulu saddang menyatakan pendapatnya sebagai berikut :

*“ Dulu itu nak, pada zamannya belanda kita ini jalan kaki ki dari saluan lewat rampusa terus pindah-pindah tempat tinggal, untuk cari tumpangan hidup karena masih penjajahan dulu, mau tidak mau harus cari tempat yang aman pada saat itu kita dulu ini diatas sana ki tinggal, tempat kebun katoppokan itu aslinya kampung dulu malajai tau ke tuan ii (longsor) jadi pindah lagi kesini tengah kampong”* (Wawancara, salah satu masyarakat suku pattinjo, PS, 19/07/2021).

Salah satu alasan masyarakat suku pattinjo ini berpindah ke Desa Ulu Saddang karena tekanan hidup yang mereka hadapi serta situasi dan kondisi yang ada juga yang mengharuskan mereka untuk melakukan pindah-pindah tempat tinggal demi bertahan hidup di situasi dan kondisi yang genting pada saat itu.

Selanjutnya ungkapan informan mengenai factor yang mendukung mereka untuk sampai di Desa Ulu saddang. sebagai berikut :

*“pertama karena memang waktu itu mau tidak mau kita harus berpindah satu tempat lainnya, hingga pada akhirnya kami bisa sampai disini, nenek moyang kami itu sehari-hari jalan kaki untuk bisa sampai di desini, dulunya itu bukan disini tapi diatas sana di kebun diatas gunung kami tempati karena sering terjadi longsor, nenek kami berpindah berada di tengah-tengah kampung ini”*

Dari ungkapan informan ini dapat kita tarik kesimpulan bahwa memang pada zaman dahulu masa-masa yang sangat genting yang mengharuskan mereka untuk berpindah-pindah tempat demi mendapatkan kehidupan yang layak dan

nyaman mengingat pada saat itu masih dalam suasana masa penjajahan yang di kuasai negeri asing.

Selain informan mengungkapkan bahwa untuk tetap mempertahankan taradisi mereka, selanjutnya sebagai berikut:

*“ yate kita caranya untuk tetap ada dan selalu ada dilakukan i saja, dan bersikap baik tanpa harus di gangu to tau laenna yang warga setempat, sa menghargai itu penting”*

*(Wawancara, salah satu masyarakat suku pattinjo, Ys, 21/7/2021).*

Menenai penjelasan informan ini tidak jauh berbeda dengan informan-informan sebelumnya bahwa mereka selaku pendatang tetap berusaha mejalankan tradisi kultur mereka dengan catatan bahwa yang mereka lakukan tidak mengganggu dan memngusik satu dengan yang lainnya, tetap menajalankan tradisi mereka meski harus berhati-hati dan mematuhi norma-norma dan menghargai tradisi masyrakat setempat di Desa tersebut.

selanjutnya ungkapan salah satu informan mengenai cara mempertahankan Eksistensi kultur budaya suku pattinjo mereka di Desa Ulu Saddang sebagai berikut :

*“kalau saya, dengan cara selalu mepmpkenalkan kepada mereka bahwa kita juga punya kultur budaya yang perlu di eksiskan dan dipertahankan melaksanakan ritual-ritual yang tak melanggar aturan di kampung yang sudah di tetapkan oleh petua-petua kampung”*  
*(Wawancara, salah satu masyararakat suku pattinjo, Bj, 23/07/2021).*

mengenai penjelasan informan ini dapat disimpulkan bahwa ia mempertahankan tradisinya dengan cara memperkenalkan dan rutin melakukannya tanpa harus menyimpang dan menyalahi aturan-aturan yang telah berlaku pada Desa tersebut.

selanjutnya ungkapan salah satu informan mempertahankan budaya leluhur mereka, sebagai berikut :

*“ ke yaku sa lattung temo masih tetap ada yang selalu ku lakukan di keluarga seperti mappabongian kelau ada orang mati di peringati atau memotong kerbau atau sapi. tetap ad aitu walau sekarang sudah tinggal di kampung ini ”*

Dari pemaparan informan ini dapat kita pahami bahwa suatu hal yang mereka anggap sakral tetap bertahan dan tetap di waktu-waktu tertentu seperti upacara kematian yang di lakukan keluarga sebagai tanda penghormatan terakhir untung salah satu keluarga yang lebih dulu berpulang.

## **2) Adaptasi Sosio-Kultural Suku Pattinjo Terhadap Masyarakat Bugis Di Desa Ulu Saddang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang**

### **a. Adaptasi Sosio-Kultural Suku Pattinjo**

Adaptasi sosio-kultural atau lebih dikenal budaya, Setiap kata memiliki arti adaptasi adalah kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik dan damai, adaptasi juga diartikan sebagai cara-cara yang di pakai oleh perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh keseimbangan-keseimbangan positif dengan kondisi latar belakang perantau.

Hidup di tengah perbedaan bahasa dan budaya adalah hal yang tak asing lagi, di situasa seperti ini menuntut untuk lebih mengedepankan bagaimana cara tetap bertahan dan mempertahankan budaya yang di anut sejak lama di lingkungan baru di huni dengan adaptasi kepada masyarakat setempat. Tentunya berbaur tak

semudah membalikkan telapak tangan seperti halnya masyarakat suku Patinjo mempunyai cara tersendiri untuk beradaptasi dan berbaur di lingkungan baru mereka.

Seperti yang di ungkapkan salah satu informan masyarakat suku patinjo cara mereka beradaptasi di Desa Ulu Saddang, sebagai berikut :

*“ eh macca-maccai tau metula yang baik dengan warga setempat walau awal-awalnya kendala dengan Bahasa yang cukup berbeda dan budaya” (Wawancara,salah satu masyararakat suku patinjo,JD , /13/2021).*

Berdasarkan wawancara yang di lakukan oleh peneliti kepada salah satu warga suku patinjo dapat kita lihat bahwa komunikasi itu penting, sama halnya yang di ungkapkan juga oleh informan selanjutnya :

*“yake yaku sa dikitai barami situasinya lebih dulu menyapa dan membangun suasana yang baik di desa ini, berbaur dengan mereka juga memahami dan mengerti sosial kultur masyarakat setempat” (Wawancara,salah satu masyararakat suku patinjo,SI , 16/2021).*

dari hasil wawancara dengan informan SI ini tak jauh berbeda dengan apa yang di ungkapkan informan sebelumnya mereka tetap mengedepankan rasa toleransi dan memahami satu dengan yang lainnya tanpa harus mengusik.selanjutnya hasil wawancara yang di ungkapkan informan sebagai berikut :

*“ beradaptasi ini awalnya memang terkendala oleh Bahasa dan budaya yang berbeda lambat laun sudah biasa perlahan-lahan bisa dan mampu untuk hidup di tengah-tengan masyarakat suku bugis, yah dengan cara kita sebagai pendatang lebih pintar dan paham kondisi kampung dan mengikuti norma dan budaya yang tak lari dari pehaman kami”*

Dari pernyataan informan ini menggambarkan bahwa kendala untuk awal beradaptasi adalah komunikasi karena Bahasa yang cukup berbeda, namun hal tersebut tak membuat mereka untuk lebih paham dan lebih tau lagi Bahasa masyarakat local setempat.

selanjutnya hasil wawancara yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

*“cara beradaptasi dengan masyarakat suku bugis, dengan cara membawa diri saling menerima satu sama lain sebaik mungkin untuk masuk dalam lingkungan hidup mereka ikut serta dalam kegiatan serta saling menghargai dan hidup dalam kekeluargaan”*

Dari hasil wawancara tak jauh berbeda dengan apa yang di ungkapkan oleh informan-informan sebelumnya bahwa adaptasi sosio-kultural suku pattinjo mereka lebih mengutamakan membawa diri dalam lingkungan baru yang mereka tempati dengan prosedur yang telah ada di Desa Ulu Saddang terkait kegiatan budaya yang di laksanakan mereka pun ikut serta dalam perayaan tersebut.

Selanjutnya ungkapan informan mengenai cara mereka beradaptasi dengan sosio-kultural di Desa Ulu Saddang, sebagai berikut :

*“caranya kita ini sebagai pendatang lebih pintar ki berinteraksi dengan masyarakat setempat belajar untuk paham Bahasa mereka dan budaya mereka, tanpa harus menghilangkan budaya kita sejalanannya saja dijalankan kita budaya mereka pun demikian.”*

Selanjutnya ungkapan informan mengenai cara-cara yang mereka terapkan dalam beradaptasi, sebagai berikut :

*“dengan cara selalu terus berkomunikasi dan bertegur sapa dengan masyarakat lainnya terutama masyarakat suku bugis yang sebagai penduduk asli di kampung”*

Kesimpulan yang dapat di tarik dari wawancara kedua tersebut, masyarakat suku pattinjo dalam lingkungan bertetangga memiliki rasa saling menghargai dan toleransi yang baik serta menjunjung norma-norma sosio-kultur yang tinggi dan rasa kekeluargaan yang kuat.

## **B. Pembahasan**

### **1) Eksistensi Sosio-Kultural Suku Pattinjo Terhadap Masyarakat Suku Bugis Di Desa Ulu Saddang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang**

#### **Eksistensi Sosio-Kultural Suku Pattinjo**

Indonesia merupakan salah satu bangsa atau negara yang memiliki berbagai keanekaragaman dalam berbagai hal seperti Bahasa, suku, dan maupun budaya. Dari berbagai macam ini adalah salah satunya diantaranya yakni budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat yakni mengenai logat Bahasa sebagai ciri khas di suatu daerah. Masyarakat adat secara lahiriyah perpegang pada nilai-nilai yang mereka yakini keberadaannya dan menjadikan pegangan hidup yang di wariskan turun-temurun oleh para pendahulunya.

keberadaan suatu budaya adalah hal fundamental Proses mempertahankan budaya yang dimiliki seperti halnya yang dilakukan masyarakat suku pattinjo di Desa Ulu Saddang.

Menurut Ki. Hadja Dewantara, kebudayaan berarti buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat yaitu alam dan kondisi atau zaman (kodrat dan masyarakat ) (H.A.R. Tilar,1999:43). Keudayaan ialah suatu kesatuan yang terjalin yang meliputi pengetahuan,

kepercayaan, kesenian, kesusilaan, hukum, dan tiap kesanggupan yang diperoleh seorang sebagai anggota masyarakat.

Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana cara masyarakat suku pattinjo mempertahankan eksistensi sosio-kultural yang mereka miliki di tengah-tengah masyarakat bugis yang notabene adalah penduduk local di Desa Ulusaddang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang.

Melihat bagaimana suatu kebudayaan masih bertahan dalam masyarakat masa kini membuktikan bahwa eksistensi suatu kebudayaan masih tetap dibutuhkan oleh masyarakat suku pattinjo. Karena kehadirannya dibutuhkan dalam masyarakat, kebudayaan tersebut terus mempertahankan eksistensinya dengan diwariskan kepada generasi selanjutnya dengan cara-cara yang mereka miliki, dengan melihat realita dilapangan maka peneliti memberikan keterkaitan dengan teori fungsional structural. (mujiyanto, 2016:3) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa salah satu tokoh paling awal yang memperkenalkan teori fungsional adalah Malinowski. Berdasarkan sejarahnya, teori fungsional ini dilhami oleh teori belajar. Menurut Malinowski, dasar pembelajaran tidak lain adalah proses berulang dari reaksi suatu organisme tersebut dapat dipenuhi (dalam Koentjaningrat,2010:170). Berdasarkan teori belajar ini malinowski mengembangkan teori tentang fungsi unsur-unsur kebudayaan, atau *a functional theory of culture* (Malinowski,1994).

Inti dari teori Malinowski adalah bahwa semua aktivitas budaya sebenarnya memnuhi serangkaian kebutuhan naluriah yang terkait dengan seluruh kehidupannya. Selain Malinowski ,teori fungsional dikembangkan oleh para ahli

antropologi dan sosiologi. Para Antropolog yang mengembangkan teori fungsional antara lain R.Brown, E.Durkheim, dan C. Kluckhohn. Sementara itu, yang mengembangkan teori fungsional dari disiplin sosiologi antara lain : Talcott Parson, Pitirim Sorokin, dan Robert K. Merton (Kuper, 1996:10).

Menurut para ahli makna fungsional dalam konteks sosial budaya adalah unsur sosial atau unsur budaya dalam kehidupan kolektif yang saling berkontribusi, atau saling memberi pengaruh positif antar unsur untuk mewujudkan kehidupan kolektif dan integrative. Oleh karena itu, jika unsur-unsur sosial dan budaya dalam proses sosial kolektif tidak saling memberikan pengaruh positif, maka disebut disfungsi. Dalam pandangan para ahli teori fungsional, setiap kehidupan memiliki unsur-unsur dan masing-masing unsur tersebut cenderung saling berkaitan sehingga mengarah pada suatu fungsi keharmonisan antar unsur dalam suatu sistem tidak terjalin dengan baik maka kehidupan tersebut kelompok mengalami konflik dan akan menyebabkan disintegrasi sosial budaya (Kuper, 1996:15).

Menurut Sendjaja (1994:32) model fungsional structural memiliki ciri-ciri sebagai berikut. (1) sistem dipandang sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari elemen-elemen yang saling terkait. (2) Adanya spesifikasi lingkungan yaitu spesifikasi faktor eksternal yang dapat memengaruhi sistem. (3) adanya ciri atau ciri yang dianggap esensial untuk kelangsungan sistem. (4) adanya spesifikasi jalan yang menentukan perbedaan nilai. (5) Adanya aturan tentang bagaimana bagian-bagian tersebut secara kolektif beroperasi sesuai dengan karakteristiknya

untuk menjaga eksistensi sistem. Kalau menarik suatu inti dari fungsional structural maka pada dasarnya setiap elemen dalam masyarakat terkait.

Pendekatan structural fungsional, pendekatan ini mengambil inspirasi dari sosiolog Prancis Emile Durkheim. Menurut Durkheim, kultur atau budaya baik material maupun non material, keduanya memainkan peran penting dalam menjaga solidaritas dan solidaritas antar kelompok. kesamaan nilai, kepercayaan, ritual dan sebagainya mengarahkan kelompok-kelompok sosial yang memperaktekannya untuk mencapai tujuan Bersama dengan menyandang identitas kolektif yang sama.

Menurut Durkheim, Ketika individu berpartisipasi dalam ritual budaya tertentu, itu berarti individu berpartisipasi dalam menegaskan dan mengakui keberadaan budaya tersebut. sehingga keberadaan budaya tersebut menjadi lebih kuat dan pada akhirnya memperkuat solidaritas antar kelompok seperti suku pattinjo dan suku bugis.

Pernyataan dari teori tersebut sejalan dengan keadaan masyarakat di Desa Ulu Saddang kecamatan lembang kabupaten pinrang. karena masyarakat disana mengakui keberadaan suatu budaya dan dapat memperkuat solidaritas didalam masyarakat suku pattinjo dan suku bugis, sehingga selama eksistensi nilai kebudayaan itu masih ada maka akan tetap dilaksanakan dan dijalankan didalam masyarakat sesuai dengan pemahaman dan kepercayaan masing-masing suku.

Mengenai kebudayaan *Mappabongain, Maroddo, Mabarasanji*, di Yakini dan di percayai dan dilakukan Sebagian besar masyarakat suku pattinjo. walaupun Sebagian lainnya adalah masyarakat suku bugis yang juga memiliki kepercayaan

dan kebudayaan, bukan berarti terjadi konflik ditengah mereka justru ini menambah bagaimana bisa saling menghargai satu sama lain dan tetap terjalin integritas dan seiring berkembangnya teknologi struktur dan fungsi kebudayaan suku pattinjo masih tetap ada.

**2) Pola Adaptasi Sosio-Kutural Suku Pattinjo Terhadap Masyarakat Suk Bugis Di Desa Ulu Saddang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang**  
**Pola Adaptasi Sosio-Kultura Suku Pattinjo**

Perilaku yang di tunjukkan oleh masyarakat suku patinjo terlihat bahwa mereka mempunyai cara tersendiri untuk beradaptasi dan berbaur dngan lingkungan yang mereka tinggali saat ini, terlihat dari paparan dari para informan yang peneliti dapatkann. Dari segi cara atau pola adaptasi, masyarakat suku pattinjo mererapkan bahwa walau dengan perbedaan yang berlaku di tengah mereka. Namun mereka mampu untuk bertahan hingga kini dari berbgai sudut pandang pola adaptasi sosio-kultural ini telebih menekankan kepada dua objek yang menjadi sasaran yaitu suku pattinjo dan suku bugis.

Penyesuaian dua arah seperti ini perlu agar semua bentuk kehidupan dapat bertahan hidup termasuk manusia. Manusia beradaptasi melalui kebudayaan pada waktu mereka mengembangkan cara-cara untuk mengajarkan sesuatu sesuai dengan sumber daya yang mereka temukan dan juga dalam batas-batas lingkungan yang serupa cenderung saling meniru kebiasaan. Tampaknya berjalan baik di lingkungan masyarakat. Proses adaptasi menghasilkan keseimbangan yang dinamis antara kebutuhan masyarakat dan potensi lingkungannya.

Paradigma sosio-kultural ini masukan kedalam teori fungsionalisme struktural yang di kemukakan oleh Talcott Parsons, studi mengenai sosial harus di mulai dengan struktur sosial terlebih dahulu, struktur sosial dapat didefenisikan sebagai tatanan atau susunan sosial yang membentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat yang tersusun secara vertikal maupun horizontal, atau dapat juga didefenisikan sebagai cara bagaimana suatu masyarakat terorganisasi dalam hubungan-hubungan yang dapat diprediksikan melalui pola perilaku berulang antara individu dengan kelompok dalam suatu masyarakat tersebut. Secara lebih spesifik, pandangan Parsons mengacu pada dinamika yang terjadi dalam sistem sosial sebagai bagian struktur sosial.

Sistem sosial menurut Parsons terdiri atas jumlah aktor dan individual yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang memiliki motivasi, dalam arti memiliki kecenderungan untuk mengotimalkan kepuasan yang berhubungan dengan situasi yang didefenisikan dan dimediasi dalam simbol bersama yang terstruktur secara kultural.

Dalam pandangan para ahli teori fungsional, setiap kehidupan memiliki unsur-unsur dan masing-masing unsur tersebut cenderung saling berkaitan sehingga mengarah pada suatu fungsi keharmonisan antar unsur dalam suatu sistem tidak terjalin dengan baik maka kehidupan tersebut kelompok mengalami konflik dan akan menyebabkan disintegrasi sosial budaya (koper,1996:15).

Dengan melihat keadaan yang terjadi di masyarakat suku pattinjo structural fungsional yang di populerkan oleh Talcot Parson (Ritzer, 2012;') mengatakan bahwa dalam struktur fungsional yang dipahami mengandung empat unsur yakni :

### 1) Adaptasi

Adaptasi merupakan suatu system harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. system ini harus berfungsi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.

### 2) Goal Attainment

Pencapaian tujuan merupakan suatu system harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. dengan menciptakan suasana yang baik serta kondusif sehingga kedua suku, suku pattinjo dan suku bugis hidup dalam kerukunan dan kedamaian.

### 3) Integrasi

Merupakan suatu system harus mengatur antar hubungan bagian-bagian dari kelompok. tanpa adanya integrasi maka suku pattinjo dan masyarakat setempat tidak bisa bersikap rukun dalam menjalani kehidupan Bersama. integrasi bisa terwujud kerana adanya rasa pemikiran dan tujuan yang sama.

### 4) Litansi

Litansi merupakan suatu system menyediakan, memelihara dan memperbaharui baik motivasi para invidu maupun pola-pola budaya yang menciptakan motivasi. Hal yang perlu di lakukan oleh masyrakat di Desa Ulu Saddang yaitu mampu memelihara pola yang terdapat dalam lingkungan tersebut. menjaga kerukunan dalam bermasyarakat adalah penting guna terjaganya

kehidupan yang sejahtera tanpa ada konflik baik itu antara suku pattinjo ataupun suku bugis.

Asumsi dasar teori fungsionalisme struktural, yaitu bahwa masyarakat menjadi suatu kesatuan atas dasar kesepakatan dari para anggotanya terhadap nilai-nilai tertentu yang mampu mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut, dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan suatu kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling memiliki ketergantungan.



## **BAB VI**

### **KeSIMPULAN**

#### **A. KeSimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Adaptasi Sosio-Kultural masyarakat suku pattinjo terhadap masyarakat suku bugis di Desa Ulu Saddang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Kondisi kehidupan serta eksistensi sosio-kultural masyarakat suku pattinjo, terlihat baik hal ini ditandai dengan pola kehidupan yang saling menghargai satu dengan yang lainnya, Pola adaptasi yang diterapkan oleh masyarakat suku pattinjo dengan penerapan pola adaptasi yang demokratis, selain itu pola komunikasi yang diterapkan pun cukup baik hal ini terlihat dengan komunikasi yang terus dilakukan masyarakat suku pattinjo serta pola komunikasi didalam lingkungan pun berjalan dengan lancar, kondisi keberadaan sosio-kultural budaya tetap berjalan semestinya dengan norma-norma yang berlaku di Desa Ulu Saddang.

Perilaku adaptasi sosio-kultural masyarakat suku pattinjo, didalam lingkungan keluarga terlihat baik anak memperlihatkan sikap ramah dan berbaur dengan masyarakat local setempat, walaupun perbedaan kultur budaya yang ada tidak menjadi halangan bagi mereka untuk tetap hidup rukun walaupun hingga kini masyarakat suku pattinjo masih di kenal sebagai bagian dari pada suku bugis itu sendiri.

## **B. Saran**

### **1. Pemerintah**

Pemerintah di harapkan untuk lebih memperhatikan warganya dan lebih mengenal lagi berbagai suku yang berada di Pinrang. Memfasilitasi dan Memperkenalkan rajam suku terlebih suku yang Minoritas.

### **2. Masyarakat**

Hendaknya saling membantu dan menghargai satu sama lain tidak membedakan suku yang satu dengan suku yang lainnya. Saling merangkul dan bersatu hingga tidak terjadinya konflik.

### **3. Penulis**

Di harapkan dengan tulisan ini menambah wawasan dan pengetahuan bukan hanya dari segi budaya kultur namun juga lebih paham akan suatu eksistensi Sosio-Kultural

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak terdapat keterbatasan yang menyebabkan penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada masih kurangnya literature yang membahas tentang adaptasi dan eksistensi sosio-kultural, sehingga peneliti harus menghimpun literature dan mengaitkannya satu sama lain berdasarkan pengetahuan penulis.

Kendalanya lainnya proses dokumentasi dan jangkauan lokasi penelitian karena kondisi listrik yang masih belum memadai, tambah akses kesana harus melewati jalan yang cukup jauh dan pedalaman yang tak lain menggunakan transporstasi air yakni perahu. Selain itu, data atau dokumen-dokumen yang

terbatas, hingga mengenai kebudayaan-kebudayaan terbatas,akhirnya, penulis harus mengumpulkan informasi sendiri.

Semoga peneliti selanjutnya bisa lebih mendalam dan dapat dijadikan skripsi ini sebagai referensi. Dan saya penyusun skripsi mohon maaf apabila ada kesalahan selama penulisan skripsi ini. Jazakullahu Khairan Jaza'Barakallahu Fiikum.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ela Rahmawati, 2018 *"Adaptasi sosial budaya suku sunda di desa polo lereng kecamatan pangale kabupaten mamuju tengah provinsi Sulawesi barat"*
- Fitriani Sari Handayani Razak, 2013 *"Implementasi nilai-nilai sipakatau, sikainge', dan sipakalebbi dalam bermobilitasi massa"*
- Lowis A. *The function of social conflict. New york: the free Press* 1968.
- Kaesang Roger. *Toeri-Teori tentang Budaya. ANTROPOLOGI NO. 52*
- Mirna, Karmilawati, Marliska, Nuralisa, 2018 *"Bahasa Pattinjo dan Bahasa Bugis di Pinrang bagian Utara Kabupaten Pinrang"*
- Marhani, 2018 *"Nilai budaya Mappano' dalam pelaksanaan aqiqah pada masyarakat balisu kecamatan batulappa"*
- Miftahur Rohman, 2017 *"Internalisasi nilai-nilai sosio-kultural berbasis etno-religi di MAN Yogyakarta III"*
- Maleong Lexi J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Najimah, 2020 *"Persepsi masyarakat terhadap perempuan pekerja jasa cuci kendaraan di kecamatan tamalate kota Makassar"*
- Paranoan, M. *"Nilai-nilai budaya Toraja," laporan fotum raya Tana Toraja 25-28 mei 1995*
- Reti Suparni, 2019 *"adaptasi kultural masyarakat terhadap budaya asing"*  
 Rachmat Indryanto, 2016 *"Adaptasi Sosial Etnis Jawa Pada Masyarakat di Kelurahan Sumpang Binangae, Kec. Barru Kab. Barru"*.
- Sulung Siti Hanum, 2010 *"Unsur Sosio-Kultural Minangkabau di dalam Novel Negara Kelima Karangan E.S. Ito: Tinjauan Sosiologi Sastra"*.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Ulfiani Rahma, 2016 *"Massompa, kajian orang kassa ke Malaysia timur"*
- Yusi Prasiwi, Susandari, 2014 *"Studi Deskriptif Adaptasi Sosio-Kultural dan Psikologikal Mahasiswa Etnik Minang dan Batak di Bandung"*.
- [https://id.m.wikipedia.org/wiki/kabupaten\\_pinrang](https://id.m.wikipedia.org/wiki/kabupaten_pinrang)
- [https://id.m.wikipedia.org/wiki/suku\\_bugis](https://id.m.wikipedia.org/wiki/suku_bugis)
- [https://id.m.wikipedia.org/wiki/suku\\_pattinjo](https://id.m.wikipedia.org/wiki/suku_pattinjo)

## RIWAYAT HIDUP



Nur Hikma , Lahir di Kabupaten Pinrang tepatnya di Desa Ulu Saddang Dusun Bone, 24 Maret 1999 anak Pertama dari 2 bersaudara pasangan dari Arief dengan Jumaisa. Penulis pertama kali masuk Pendidikan formal di TADIKA Kemas Selagon 89800 Beaufort Sabah Malaysia, pada tahun 2004 dan tamat 2006. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan di SDN 302 Bone dan tamat pada tahun 2011. Setelah tamat SD, penulis melanjutkan Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah punnia Pinrang di MTs Muhammadiyah Punnia dan lulus pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan ke Madrasah Aliyah MAM Punnia dan tamat pada tahun 2017. Dan pada tahun yang sama penulis mendaftar sebagai mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, pada Program Studi Pendidikan Sosiologi melalui seleksi Penerima Mahasiswa Baru (SPMB). Penulis menyelesaikan kuliah Strata Satu (S1) Pada tahun 2021.